

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hasyim Asy'ari

1. Nama, Kelahiran dan Garis Keturunan

Nama kepanjangan dari Hasyim Asy'ari yaitu Muhammad Hasyim bin Abdul wahid bin Abdul Halim yang diberi julukan pangeran Bewono bin Abdurrahman yang diberi julukan Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul 'Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq anak Raden Ianul Yaqin yang terkenal dengan nama Sunan Giri dari Tebu Ireng Jombang. Hasyim Asy'ari lahir di gedang sebelah utara kota Jombang hari selasa 24 DzulQo'dah 1287 atau 14 Februari 1871 (Yulianti, 2017: 67).KH. Hasyim Asy'ari mempunyai sepuluh saudara beliau adalah anak ketiga dari keluarga KH. Asy'ari. Kakeknya KH. Usman pengasuh pondok pesantren nggedang dalam wilayah Jombang (Mohammad, 2006).

Hasyim Asy'ari pernah menimba ilmu di salah satu pesantren milik KH. Ya'kub, ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Hasyim Asy'ari ketika belajar di pondok tersebut membuat KH. Ya'kub suka padanya dan menjodohkan dengan putrinya yang bernama Nafsiyah, dan menikah pada tahun 1892.

Setelah menikah, Hasyim Asy'ari beserta istri dan mertuanya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan sekaligus mencari ilmu. Selama

di Mekkah tujuh bulan isrti Hasyim Asy'ari melahirkan putra pertamanya yaitu Abdullah, dan jelang waktu setelah melahirkan istrinya meninggal dunia disusul juga oleh putranya yang baru umur 40 hari. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947, bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 H dalam usia 79 tahun (Jannah, 2016: 47).

2. Riwayat Pendidikan

Bidang pendidikan yang pertama kali mengajari tentang ilmu-ilmu syari'at adalah Abdul Wahid atau ayahandanya. Mulai sejak anak-anak hingga dewasa ia belajar dengan tekun bersama ayahnya. Ketika sudah dianggap cukup untuk menjadikan bekal dalam perjalanan menempuh ilmu agama yang lebih dalam lagi, ia terus pergi untuk melanjutkan belajar ke beberapa pondok pesantren. Pondok pertama yang didatangi adalah pondok pesantren Wonokoyo di Purbolinggo dan pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Setelah menempuh pendidikan di kedua pondok pesantren tersebut, beberapa tahun kemudian Hasyim Asy'ari melanjutkan ke pesantren di Langitan, lanjut di Semarang dan terakhir di pondok pesantren Bangkalan Madura dengan Syakh Khalil bermukim (Taqiyuddin, 2011: 198).

KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan perjalanan di kota Mekkah dan daerah sekitarnya. Kemudian beliau bermukim di sana beberapa tahun dan belajar kepada ulama terkenal setempat. Beliau belajar berbagai ilmu agama kepada Syekh Syu'aib bin Abdurrahman dan beberapa ulama terkenal lainnya, kemudian dalam masalah kutub al-Hadis al-Nabawi beliau berguru

kepada Sayyid ‘Abbas al-Malikiy al-Hasaniy, dan untuk *ulum al-syar’iyah*, adab dan isu sosial beliau berguru kepada Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin al-Tarmasiy. Dari guru-guru itulah, beliau mendapat banyak sekali pengetahuan, baik berupa *ma’qul* maupun *manqul*. Setelah menyelesaikan belajarnya di tanah suci beliau kembali ke Indonesia untuk mengamalkan apa yang telah didapat di tanah suci, mengamalkan serta membuat karangan berupa kitab-kitab.

Setelah sampai di Indonesia, Hasyim Asy’ari mendirikan pondok pesantren tepatnya di Tebu Ireng Jombang, yaitu Madrasah Salafiyah Syafi’iyah. Kemudian Hasyim Asy’ari mendirikan sebuah organisasi Islam Nahdhatul Ulama bersama para sahabatnya (Irawan, 2012: 267). Organisasi tersebut bertujuan untuk supaya umat muslim agar selalu berpegang pada al-Qur’an dan Hadis, dan juga penyimpangan atau jalan yang sesat, bid’ah serta *ijma’* untuk menyuarakan kalimat Allah.

3. Kiprah Sosial

Pada masa penjajahan, Hasyim Asy’ari punya sikap tegas terhadap kaum imperialisisme, baik terhadap Belanda maupun Jepang pada tahun 1937, seorang utusan pemerintah Belanda datang kepada Hasyim Asy’ari untuk memberi tanda kehormatan, berupa bintang emas, tapi Hasyim Asy’ari menolaknya dengan alasan kalau penghargaan itu diterima keikhlasan dalam berbuat amal akan terganggu.

Kehadiran Jepang di Indonesia pada tahun 1942, diharapkan akan memberi suasana baru paska kolonialisme. Tetapi rupanya harapan itu tak

berumur panjang, karena sikap asli pemerintah Jepang menunjukkan jati diri yang sebenarnya. Ini terlihat pada 15 Juli 1942, Jepang melarang semua aktivitas sosial politik bangsa Indonesia. Siapa saja yang melanggar atau dicurigai, akan diambil tindakan keras.

KH. Hasyim Asy'ari akhirnya ditangkap Jepang, ia dituduh sebagai dalang kerusuhan di pabrik gula Jombang. Sebuah tuduhan yang tidak punya dasar sama sekali. Ditangkapnya Hasyim Asy'ari, membuat para ulama semakin kokoh dan bersatu, dalam kasus Hasyim Asy'ari ini, Kiai Abdul Wahab dan Wahid Hasyim (putra Hasyim Asy'ari), mengancam bila KH. Hasyim Asy'ari tidak dilepaskan mereka berdua bersedia untuk dipenjarakan bersama KH. Hasyim Asy'ari. Lagi gerakan Kiai Pesantren yang membuat advokasi untuk membela para Kiai yang ditahan Jepang. Ancaman tersebut berhasil. Kiai Wahab dan Kiai Walid tak jadi dimasukkan penjara. Pada tanggal 18 Agustus 1942, setelah mendekam di penjara Jombang, Mojokerto dan Surabaya akhirnya dibebaskan (Mohammad, 2006: 24-25).

4. Kitab-kitab Hasyim Asy'ari

Dengan keteladanan dan kemampuan yang ia miliki, sudah tidak diragukan lagi bahwa beliau menjadi panutan para ulama pada zamannya maupun setelahnya. Dari banyaknya ilmu yang dikuasainya, beliau banyak membuat buku karangan, di antaranya (Asy'ari, 1413):

- a. *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, kitab ini menjelaskan hal-hal yang mengenai para pelajar, akhlak yang mesti dimiliki, akhlak kepada guru ketika masa belajar mengajar.
- b. *Ziyādah Ta’līqat*.
- c. *At-Tanbīhat al-Wājibāt*.
- d. *Ar-Risālah al-Jāmi’ah*.
- e. *An-Nūr al-Mubīn fī Mahabbati sayyid al-Mursalīn*, menerangkan tentang cinta kepada baginda Rasulullah saw, bagaimana sebaiknya mengikuti serta menjadikan beliau sebagai teladan.
- f. *Hāsyiyah ‘Ala Fathi al-Rāhman* yang barengi dengan syarah *Risalah al-Waliy Rusān* karangan Syekh al-Islam Zakariyya al-Anshori.
- g. *Ad-Durar al-Munqasirah fī al-Masāil al-Tis‘i ‘Asyarah*, mengupas tentang thariqat dan apa saja yang berhubungan dengannya dan yang mesti diketahui oleh ahli thariqah.
- h. *Al-Tabyan fī an-nahiy’ān Muqāṭi‘ati al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*, menjelaskan pentingnya bagi sesama umat Islam harus saling menyambung tali silaturahmi.
- i. *Ar-Risālah al-Tauhīdiyyah*, menjelaskan mengenai yang benar sesuai tuntunan Nabi saw.

B. Kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta‘allim*

1. Biografi Kitab

Hadratussyaih yang sudah masyhur dari keluarga pesantren, mulai dari kakeknya sampai orang tuanya adalah pendiri pondok pesantren. Beliau

dididik dan tumbuh berkembang di keluarga santri, sehingga kebanyakan dalam kehidupan beliau dihabiskan di pesantren, baik belajar maupun mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sepanjang hidupnya KH. Hasyim Asy'ari banyak mengarang kitab-kitab, baik kitab fiqh, akhlak, aqidah dan lain-lainnya. Kitab yang penulis gunakan ini masih sangat kental di berbagai pondok pesantren, karena kitab ini menjadi pondasi pertama supaya seorang pelajar mempunyai karakter akhlak yang bagus dalam masa pembelajaran.

Pembahasan dalam kitab ini mempunyai delapan sub judul, *pertama* pentingnya mengetahui kemuliaan ilmu dan indahnya menuntut ilmu serta mengamalkannya, *kedua* adab ketika dalam belajar, *ketiga* adab seorang murid kepada syaikhnya, *keempat* etika seorang murid terhadap ilmu yang harus menjadi pedoman dengan gurunya, *kelima* adab sebagai seorang guru, *keenam* adab guru ketika mengajar, *ketujuh* adab guru terhadap muridnya, *kedelapan* adab terhadap kitab, karena kitab adalah alat perantara sampainya ilmu dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kitab.

2. Tujuan dalam Penyusunan Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*

Apabila dilihat dari pembahasan antara bab satu dengan bab lainnya, pengarang mencoba menekankan kepada pendidik dan peserta didik lebih memprioritaskan adab atau akhlak dalam segala hal keadaan, dari pada intelektual dan keterampilan. Beliau juga ingin membuat acuan sekaligus pedoman bagi pendidik juga sebagai peserta didik agar selalu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam masa belajar maupun ketika hidup bermasyarakat. sebagaimana perkataan Ruwaim ra berkata: “hai anakku

jadikanlah ilmumu seperti garam dan akhlakmu seperti tepung” (Asy’ari, 1413: 10). Maksud dari perkataan tersebut adalah akhlak itu lebih diutamakan dari ilmu, diibaratkan seperti garam dan tepung. Seperti membuat sebuah kue, apabila garam lebih banyak dari pada tepung, maka kue tersebut menjadi rusak.

3. Ruang Lingkup

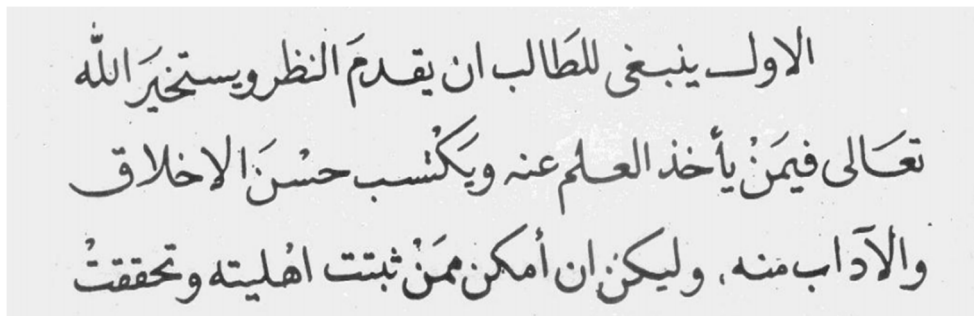
Sebagai guru atau pendidik keterampilan dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan, agar supaya metode yang digunakan tidak monoton yang hanya menggunakan satu metode saja, agar supaya materi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh para peserta didik. Guru juga selain sebagai guru dalam bidang pendidikan juga sebagai orang tua yang harus selalu bisa memberikan motivasi agar supaya bisa membantu dalam pemahaman kepada muridnya.

Pembahasan dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* terdapat delapan bab: Yaitu, *pertama* keutamaan ilmu dan ulama serta keistemawaan belajar dan mengajar, *kedua* akhlak pribadi seorang murid, *ketiga* akhlak murid kepada guru. *Keempat* akhlak murid dalam belajar, *kelima* akhlak pribadi seorang guru, *keenam* akhlak guru dalam mengajar, *ketujuh* akhlak guru dalam murid-muridnya, *kedelapan* akhlak kepada kitab dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penulisan buku.

C. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Akhlak Murid terhadap Guru

Akhlak murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ada sepuluh *fasl* (pembahasan), yaitu (Asy'ari, 1413: 29):

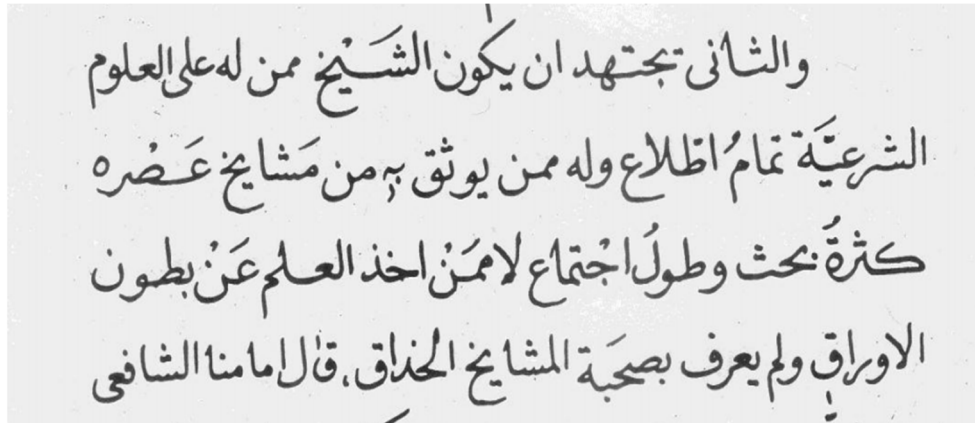
1. Istikharah Memilih Guru



Pertama hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu dengan meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah swt kemana sebaiknya dia akan belajar dan perihal guru yang akan belajar dengannya dan menjadi panutan akhlak dan karakternya (Asy'ari, 1413:29).

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan lebih lanjut bahwa istikharah dalam memilih guru yang mempunyai keahlian, sifat asih, pandai menjaga martabat, dan kemampuan mengajar dan memahamkan yang baik (Asy'ari, 1413: 29). Pada masa dulu proses pembelajaran langsung dengan guru, karena satu guru dapat menguasai beberapa materi. Jika dikaitkan masa sekarang, penting sekali murid ketika ingin masuk di perguruan tinggi untuk menentukan jurusan yang tepat bagi dirinya, karena jurusan tersebut menyangkut masa depan.

2. Bersungguh-Sungguh



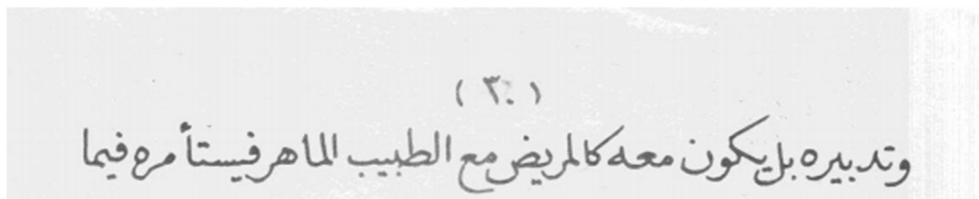
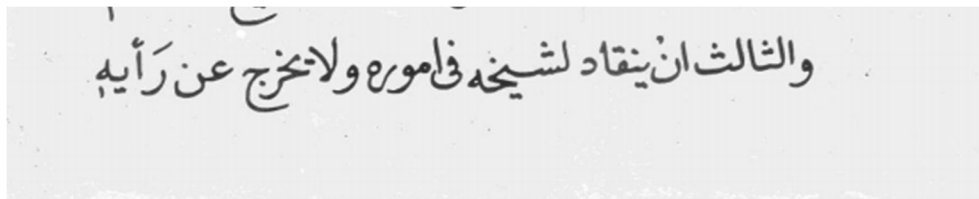
Kedua bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syari'at, yang dipercaya di antara guru-guru lain zamannya, sering melakukan penelitian dan belajar bersama para pakar. Bukan sosok guru yang ilmunya yang lewat lembaran-lembaran kertas buku dan tidak pernah belajar langsung kepada guru-guru ahli (Asy'ari, 1413: 29).

Pada akhlak kedua ini KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara eksplisit dalam kitab tersebut tentang bersungguh-sungguh yang mempunyai keahlian dalam satu bidang keilmuan. Penulis mencoba menjelaskan maksud dari kutipan tersebut, bahwa seorang murid hendaknya belajar langsung bersama ahlinya dari pada belajar hanya dengan buku. Karena apabila seseorang belajar dengan buku salah dalam memahami, maka akan menyesatkan bagi pembaca itu sendiri. Apabila seseorang belajar dengan ahlinya dalam bidang tersebut jika tidak paham bisa langsung berdiskusi dengan ahlinya.

Apabila dikaitkan dengan konteks masa sekarang seorang murid harus berhati-hati dalam belajar menggunakan situs online. Seperti, web, google dan lain-lain. Karena jika tidak paham yang dibaca dari situs tersebut akan

berbahaya bagi dirinya. Tidak ada larangan bagi murid untuk belajar dari mana saja, akan lebih baik belajar langsung dengan guru yang lebih menguasai dalam ilmu tersebut.

3. Patuh Kepada Guru



^e
ketiga, menghormati guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya murid kepada guru posisinya seperti pasien dengan dokter ahli (Asy'ari, 1413: 29-30).

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan lebih lanjut, hendaknya murid berkonsultasi dengan gurunya ketika ingin meneruskan pendidikan atau belajar ilmu yang sesuai dengan kemampuan dirinya (Asy'ari, 1413: 30). Murid harus patuh kepada guru dan menghormatinya, karena guru adalah pengganti orang tua ketika di sekolah.

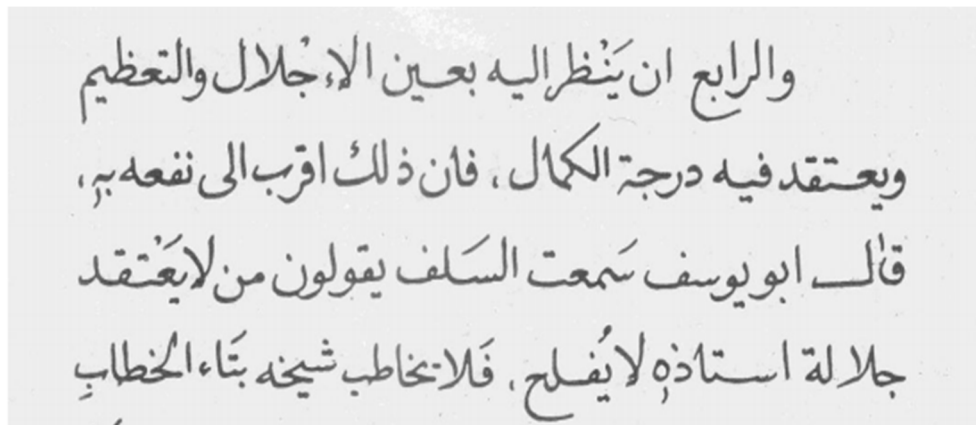
Patuh yang seharusnya dimiliki oleh murid adalah bukan patuh yang sifatnya absolut, seorang murid harus mengikuti semua yang diperintahkan oleh guru, jika patuh yang bersifat absolut maka akhlak ini jika digunakan

pada sekarang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam, karena Agama Islam melarang manusia patuh kepada makhluk apabila dalam kemaksiatan.

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا هُوَ فِي الْمَعْرُوفِ

Tiada kewajiban untuk taat yang memerintahkan untuk maksiat kepada Allah, ketaatan hanyalah semata dalam hal yang baik (Ilyas, 2015: 152).

4. Memuliakan Guru



Keempat, memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya pada dirinya terdapat kesempurnaan, karena itu lebih bermanfaat bagi murid. Abu Yusuf berkata: aku mendengar orang salaf, mereka berkata, barang siapa yang tidak menyakini keagungan gurunya, dia tidak akan bahagia (Asy'ari, 1413: 30).

Akhlak memuliakan guru ini KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara eksplisit dalam kitab tersebut. Namun, penulis mencoba menjelaskan sebagaimana dalam tradisi pesantren, seorang kiai sangat dihormati oleh santrinya juga masyarakat, karena kiai adalah figur yang sarat dengan kharisma dan wakil atau pengganti orang tua. Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah laku santri. Kuntowijoyo berkata sebagaimana yang

dikutip oleh Syarif (Syarif, 2012: 22) bahwa kiai adalah elite desa yang khusus menangani ritual keagamaan. Jadi, seorang kiai atau guru itu tidak hanya menempati sebagai tokoh yang sentral atau panutan para santri, juga sangat dipatuhi oleh masyarakat yang lebih luas.

Konsep akhlak memuliakan pendidik ini terdapat kemiripan dengan az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang berjudul tentang akhlak murid pada guru. Yaitu sebuah hikayat Imam al-Khulwaniy :

وَكَانَ الشَّيْخُ الْأَمَامُ الْأَجَلُّ سَمَسُ الْأَثَمَةِ الْخَلْوَنِيِّ قَدْ خَرَجَ مِنْ بُحَارَى وَسَكَنَ فِي
بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بَحْدَثَةً وَقَعَتْ لَهُ زَرَاهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرُ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي بَكْرِ
بْنِ مُحَمَّدِ الرَّزْجِيِّ فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟ قُل: كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ
الْوَالِدَةِ. قَالَ: تُرْزِقُ الْعُمُرَ. وَلَا تُرْزِقُ رَوْنَقَ الدَّرْسِ، وَكَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّهُ كَانَ
يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَمَ يَنْتَظِمُ لَهُ الدَّرْسَ.

Syaikh al-Imam al-Ajall Syaikh al-Aimmah al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikh al-Imam al-Qadi Abu Bakar az-Zarnuji. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: "kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : "Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku" beliau berkata: "Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mendapat anugerah buah manis belajar." Lalu kenyataannya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu az-Zarnuji digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar (Az-zarnuji, 2007: 36-37).

Pada hikayat tersebut menjelaskan bahwa menghormati guru itu sangat penting, bahkan lebih penting dari mengurus seorang ibu. Apabila yang dimaksud demikian, maka jelas bertentangan dengan hadis Nabi saw, bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang sangat utama yang menjadi urutan kedua setelah shalat pada waktunya. Ini menunjukkan bahwa

menghormati orang tua itu sangat tinggi posisinya yang tidak bisa disejajarkan dengan guru. Sebagaimana hadis tentang pertanyaan sahabat Abdullah bin Mas'ud kepada Rasulullah saw (Afriyyani, 2016: 47):

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيِّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ :
الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِفِهَا. قُلْتُ وَمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ وَمَاذَا
يَأْتِي اللَّهَ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, aku bertanya wahai Nabi Allah, amal apa yang bisa mendekatkan kepada surga? Rasulullah saw menjawab: shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, setelah itu apalagi wahai Nabi Allah? Rasulullah saw menjawab: berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian aku bertanya lagi, apalagi Nabi Allah? Dijawab oleh Rasulullah saw, jihad fi sabilillah. (HR. Muslim)

Hadis tersebut sangat jelas bahwa orang tua itu kedudukannya sangat utama, untuk berbuat amal baik kepadanya. Tapi sebaliknya apabila berbuat durhaka kepadanya termasuk dalam dosa besar. Sebagaimana hadis Nabi yang artinya: *Rasulullah bersabda: maukah kalian aku beritahu tentang tiga hal yang termasuk dosa besar, yaitu syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua, dan saksi palsu atau berkata dusta. Dan Rasulullah dalam keadaan bertelekan, kemudian Rasulullah duduk dan senantiasa mengulang-ngulang sampai kami berpaling setelah itu Rasulullah diam. (HR. Muslim, 2005: 765)*

5. Mengetahui Hak-Hak Guru dan Memuliakannya

والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، وان

Kelima mengetahui hak-hak guru dan tidak lupa memuliakannya (Asy'ari, 1413: 30).

KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan secara eksplisit tentang apa saja hak-hak guru yang harus dipenuhi oleh murid. Namun penulis mencoba menjelaskan hak-hak guru tersebut. Pemerintah telah menjamin hak-hak guru untuk memperoleh perlindungan profesi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada bagian ketujuh pasal 39 ayat (4). Yaitu: perlindungan terhadap pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam penyampaian pandangan, pelecehan terhadap profesi, pembatasan/pelarangan lain yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugas.

Perlindungan hukum bagi guru merupakan bagian integral dari upaya memenuhi hak-hak guru, sesuai dengan amanat pasal 14 Undang-Undang Guru dan Dosen. Bahwa guru merupakan salah satu sumber daya utama dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pendidikan (Komara, 2016: 158). Namun, dalam memuliakan guru, murid tidak boleh bersikap *ghuluw* (berlebih2an) terhadap gurunya, karena hal tersebut dilarang dalam agama. Sebagaimamna hadis Nabi saw:

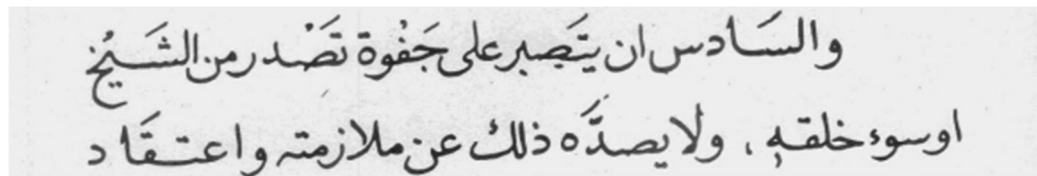
إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ, فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Berhati-hatilah kalian dari perbuatan ghuluw dalam menjalankan agama ini, sesungguhnya kebinasaan umat se kalian disebabkan ghuluw dalam menjalankan agama (HR. An-Nasa'i)

Hadis tersebut adalah peringatan keras dari Rasulullah saw larangan kepada hambanya untuk menjauhi sifat *ghuluw*. Manzhur (2003, jilid 6: 666)

menjelaskan bahwa *ghuluw* adalah sikap atau perbuatan yang berlebihan dalam perkara agama sehingga melampaui apa yang telah ditetapkan melalui batasan syari'at.

6. Bersabar Menghadapi Sikap Kasar dan Tabiat Buruk Sang Guru



Keenam, bersabar atas kekasaran dan keburukan perilaku yang muncul dari guru (Asy'ari, 1413: 31).

Sebagai peserta didik seharusnya berprasangka baik kepada guru, sehingga kalau ada seorang guru berbuat kasar, murid hendaknya berfikir bahwa hal tersebut demi kebaikan dirinya. Namun perbuatan tersebut jika dihubungkan dengan konteks sekarang tidak sesuai dengan konsep pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Jannah, 2016: 80) yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta yang bertanggung jawab.

Pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan karakter, untuk mencetak peserta didik kepada yang lebih baik. Bila murid harus selalu tunduk kepada guru sekalipun perbuatan tersebut kekasaran maupun perilaku buruk. Maka hal tersebut tidak sesuai dengan konteks pendidikan model sekarang pendidikan nasional, guru tidak boleh berbuat kasar kepada peserta didik karena hal tersebut akan membentuk

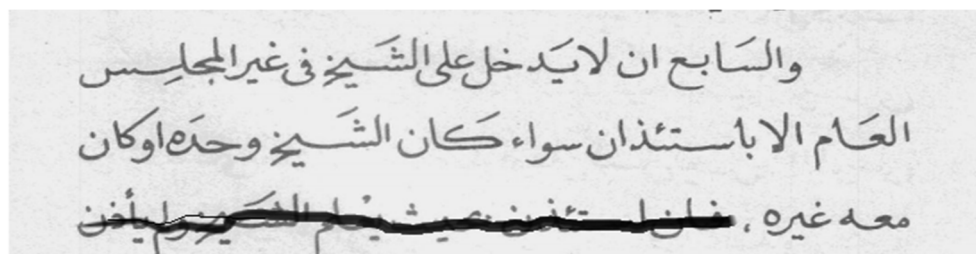
karakter, apalagi perilaku buruk tersebut mengarah kepada berbuat maksiat.

Sebagaimana hadis Nabi saw:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا هُوَ فِي الْمَعْرُوفِ

Tiada kewajiban untuk taat yang memerintahkan untuk maksiat kepada Allah, ketaatan hanyalah semata dalam hal yang baik (Ilyas, 2015: 152).

7. Tidak Baik Menemui Guru di Tempat Umum Tanpa Meminta Izin



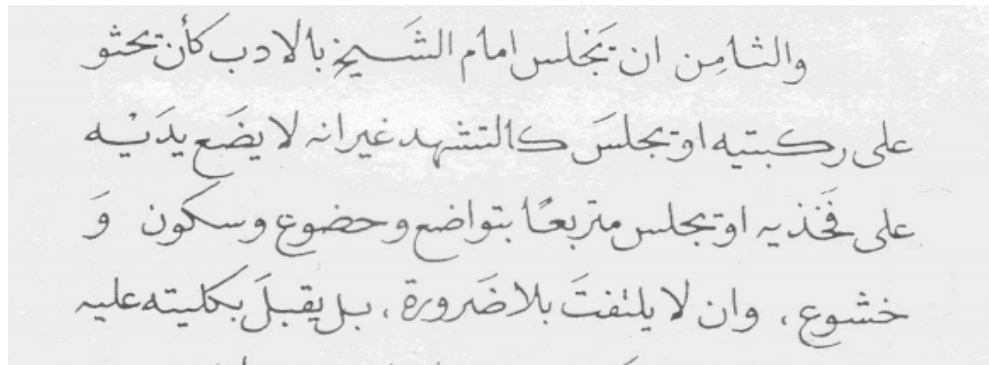
Akhlaq ketujuh tidak meghadap kepada pendidik kecuali di tempat yang sudah lazim untuk belajar mengajar apakah dengan izin dahulu atau tidak. Baik ketika guru tersebut sendiri atau sedang dengan orang lain (Asy'ari, 1413: 32).

Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa bila ingin bertemu di luar jam pelajaran harus meminta izin, baik ketika di *majlis ilmi* maupun di luar dengan menggunakan pakaian yang sopan. Apabila murid ingin bertemu karena ada hal penting yang ingin disampaikan, sebaiknya meminta izin dan menggunakan pakaian yang sopan dan kerumah guru bukan pada waktu istirahat.

Jika dikaitkan dengan konteks sekarang, seorang peserta didik harus menjaga akhlak ketika bertemu langsung maupun dalam berkomunikasi lewat hp. Etika yang harus diperhatikan ketika menggunakan gadget hp (Ramdani, 2012: 1), di antaranya: memilih waktu yang tepat, sebaiknya

memberitahu namanya diawal, tidak menggunakan hp orang lain, tidak memperpanjang pembicaraan tanpa alasan.

8. Akhlak Duduk di Depan Guru

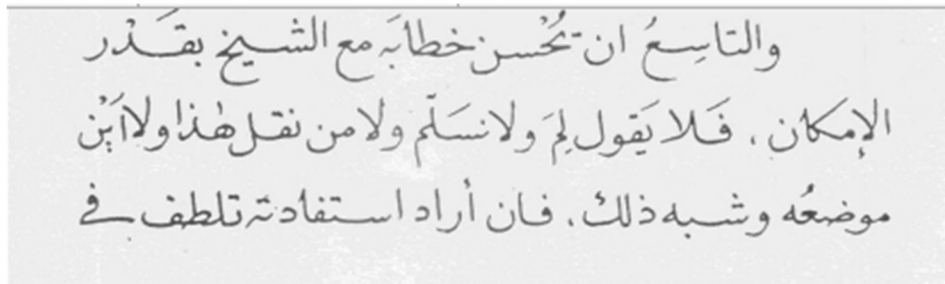


Delapan, ketika duduk di depan guru hendaknya duduk dengan akhlak yang baik. Seperti ia duduk dengan bersimpuh di atas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan tanpa meletakkan tangan di atas paha (Asy'ari, 1413: 34).

Apabila seorang murid berhadapan dengan guru, harus senantiasa menjaga etika yang baik. Seperti duduk dengan tenang, *tawadu'*, dan khusus mendengarkan dengan seksama ketika dalam masa pembelajaran dan menghormati ketika bertemu di luar pembelajaran.

Akhlak tersebut jika dalam sekarang murid menghargai guru dengan menyimak ilmu yang disampaikan oleh guru, tidak sibuk ngobrol dengan temannya, atau bermain gadget, sehingga tidak memperhatikan secara langsung, karena hal tersebut akan mengganggu dalam proses belajar, sehingga murid tidak benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

9. Berkata Dengan Baik Kepada Guru



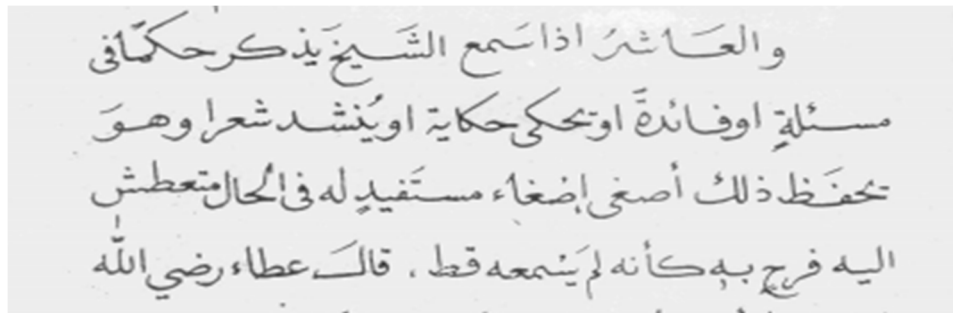
Kesembilan, sebisanya berkata yang baik kepada guru. Tidak boleh berkata “mengapa”? “saya tidak terima (dengan jawaban guru)”, “siapa yang berkata demikian”?, dan “di mana tempatnya” dan yang lainnya. (Asy’ari, 1413: 36).

Sebagai murid seharusnya tidak membantah perkataan guru apabila guru tersebut terdapat kesalahan dalam menjelaskan apa lupa apa yang disampaikan. Apabila sang guru tersebut salah dalam menjelaskan, murid harus selalu menjaga kehormatan gurunya, jangan sampai seorang murid mempermalulakan gurunya dengan mengejek atau menghina.

Pada etika ini dapat menimbulkan dampak yang positif yaitu akan timbul sopan santun, menghargai, menghormati orang yang sedang menyampaikan pelajaran. Selain dampak positif dengan adanya etika peserta didik kepada guru, ada nilai lain yang muncul ketika murid tidak boleh membantah atau bertanya langsung ketika dalam pembelajaran, karena hal tersebut akan membuat peserta didik akan menjadi pasif dan hanya tunduk dan patuh kepada guru. Apabila hal ini terjadi, maka sistem pembelajaran siswa aktif (CBSA) tidak dapat terwujud (Apriyyani, 2016: 49). Hal ini terjadi karena murid hanya patuh apa diperintahkan dan yang dilarang oleh

guru, karena sebagai sorang murid harus dapat memahami dan menganalisa setiap pelajaran yang berlangsung dan yang disampaikan oleh guru.

10. Akhlak Mendengarkan Pelajaran



K

esepuluh apabila guru menjelaskan suatu mata pelajaran, syair atau suatu cerita yang sekira kita sudah mengetahui atau sudah hafal, maka etika seorang murid harus tetap mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia pernah mendengar (Asy'ari, 1413: 37).

Imam Atho' ra berkata yang dikutip oleh Asy'ari (Asy'ari, 1413: 38):

“aku mendengar hadis dari seseorang pemuda padahal aku lebih tahu dari padanya, lalu aku bersikap seakan-akan aku sama sekali tidaklah lebih baik dari orang itu”. Dalam kisah tersebut sebenarnya sudah mengetahui hadis tersebut, sudah mendengarkan hadis tersebut bahkan se pemuda tersebut belum lahir.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut, sebagai seorang murid harus memiliki sifat tawadhu', tidak boleh sombong walaupun ia sudah mengetahui hal tersebut atau lebih paham. Jika masa sekarang ditanya oleh pendidik apakah dia sudah hafal (tahu) apa tidak tahu suatu ilmu, sebaiknya murid tidak menjawab “iya” karena hal itu menunjukkan sikap tidak butuh pada guru. Tapi juga tidak baik menjawab “tidak” karena

termasuk bohong (pada guru). Yang baik mengatakan “ saya senang mendengarnya langsung dari guru” atau saya senang mempelajarinya dari guru. Akhlak tersebut masih relevan dengan pendidikan di Indonesia, yaitu murid tetap mendengarkan dan mengharga apa yang disampaikan oleh guru meskipun pelajaran tersebut pernah ia dengarkan. Tapi murid juga hanya mendengarkan apabila guru telah mengulang2 materi yang sama, yaitu untuk bertanya alasan kan

D. Relevansi Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Terdapat banyak relevansi antara konsep etika murid terhadap guru dengan konteks pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Penekanan untuk memilih guru sangat dituntut sehingga tercapainya efektifitas pembelajaran keislaman. Sebagaimana yang terdapat pada Permendikbud No. 21 Tahun 2016 sangat menekankan sikap spiritualitas yang tertuang dalam kompetensi intinya yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut.
2. Dalam upaya untuk menerapkan sikap spiritual kepada siswa dibutuhkan seorang guru yang professional, sikap profesionalitas seorang guru telah disebutkan K.H Asy'ari mengenai karakteristik guru yang memiliki moralitas, integritas dan cakap dalam keilmuan dan spiritualitas. Seperti tradisi pondok pesantren, seorang santri harus memiliki sanad dari gurunya ketika hendak mengajarkan suatu kajian ilmu seperti mengajarkan al-quran. Karena jika murid tersebut memiliki ijazah sanad dari guru, maka bisa

dikatakan bahwa murid tersebut sudah benar-benar mempunyai kemampuan untuk mengajarkan ilmu tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga mendapat porsi perhatian yang besar, Menteri Agama juga ikut andil dalam menerapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No. 13 Tahun 2014 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa, pendidikan keagamaan Islam adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perananan agama dan memiliki kecakapan serta dapat mengamalkan ajaran Islam. Tuntutan tersebut tidak akan tercapai apabila kedudukan guru dipandang buram oleh siswa, maka solusi yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dapat diambil dan diimplementasikan sehingga murid memiliki kesadaran akan pentingnya sosok guru, guru juga harus sadar sosoknya sebagai pendidik hal ini telah disadari oleh KH. Hasyim Asy'ari sehingga beliau juga mempersyaratkan guru yang seperti apa yang harus dijadikan panutan dan dipatuhi bagi murid.
4. Sebagai mediator guru layak untuk dihargai dan dipandang sebagai orang yang cakap untuk dijadikan panutan. Bahkan keberhasilan dan prestasi yang diperoleh oleh siswa dan nama baik sekolah berlandaskan oleh tenaga pendidik yang disebut guru. Oleh karena itu KH. Hasyim Asy'ari dengan konsep tawarannya agar murid menghargai guru juga diadopsi oleh negara untuk memuliakan, memberikan hak-haknya dan mensejahterakan guru melalui tunjangan kesejahteraan guru. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 41 th 2009 tentang tunjangan profesi

guru dan dosen, tunjangan untuk guru dan dosen, serta tunjangan kehormatan profesor.

5. Peraturan presiden No. 87 Tahun. 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, presiden mengharapkan tahun 2045 sumber daya manusia bukan hanya memiliki kecakapan ilmu juga memiliki integritas karakter yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan bangsa. Pada bab 1 pasal 2 ayat c juga disebutkan mengenai pentingnya peranan seorang tenaga pendidik sehingga perlu diadakan revitalisasi keahlian yang dimiliki juga penguatan potensi peserta didik sehingga terjadi korelasi yang sejalan. Namun tujuan ini tidak sejalan dalam konsep KH. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak murid terhadap gurunya tentang murid harus bersabar terhadap kekerasan. Karena jika dilihat dari sudut pandang pendidikan di Indonesia saat ini yang mengedepankan dan kritis terhadap masalah moral dan karakter.
6. Porsi yang ditawarkan dalam kitab tersebut dalam dunia pendidikan Islam berbasis pesantren tidak sebesar porsi pendidikan sekolah umum, tetap saja urgensi moral tersebut sangat mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Negara dan sistem pendidikan di Indonesia sangat relevan terhadap konsep KH. Hasyim Asy'ari dalam memandang guru untuk dapat dijunjung tinggi dan berakhlakul karimah terhadap seorang guru yang memiliki integritas dan jasa, serta terus melakukan revitalisasi kepada tenaga pendidik yang dinilai kurang cakap dalam profesionalitasnya.

Konsep akhlak dalam kitab tersebut banyak yang sesuai jika dikaitkan konsep pendidikan di Indonesia, tapi ada konsep yang tidak relevan, yaitu:

akhlak tentang bersabar atas kekerasan yang muncul dari guru, sehingga membuat murid menjadi tidak bisa berpendapat dan berfikir lebih jauh, dan murid menjadi pasif apabila hal tersebut dimaknai dengan tekstual. Tetapi, kalau patuh dan tunduknya kepada hal-hal yang diperintahkan kepada jalan atau petunjuk yang lurus maka murid seharusnya mengikutinya.